

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Akuntansi Biaya

1. Pengertian Akuntansi Biaya

Menurut Ais (2020:5), akuntansi biaya adalah proses pencatatan, penggolongan, peringkasan, dan penyajian biaya produksi produk atau jasa, dengan menggunakan metode tertentu, serta interpretasi informasi yang dihasilkan. Objek utama dari akuntansi biaya adalah biaya. Proses akuntansi biaya juga bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pemakai informasi di dalam perusahaan.

Sementara itu, menurut Putra (2021:2), akuntansi biaya adalah proses pencatatan keuangan yang melibatkan penggolongan dan peringkasan biaya produksi, penjualan produk, atau jasa, dengan menerapkan pendekatan tertentu. Tujuannya adalah untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai biaya yang terjadi dalam produksi atau penjualan produk dan jasa

Akuntansi biaya adalah cabang dari akuntansi yang berkaitan dengan pengukuran, analisis, dan pelaporan biaya-biaya yang terkait dengan produksi barang atau jasa. Tujuan utama dari akuntansi biaya adalah untuk menyediakan informasi kepada manajemen perusahaan agar dapat membuat keputusan yang tepat terkait dengan pengendalian biaya, perencanaan laba, evaluasi kinerja, dan pengambilan keputusan strategis lainnya.

Secara umum, akuntansi biaya melibatkan proses berikut:

- a. Pengumpulan Data Biaya. Mengumpulkan informasi tentang biaya-biaya produksi seperti bahan baku, tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik.
- b. Pengklasifikasian Biaya. Mengklasifikasikan biaya-biaya tersebut menjadi biaya variabel dan biaya tetap. Biaya variabel berubah seiring dengan perubahan *volume* produksi, sedangkan biaya tetap konstan terlepas dari *volume* produksi.
- c. Penghitungan Harga Pokok. Menghitung harga pokok produk atau jasa dengan mengalokasikan biaya produksi ke unit-unit produk yang dihasilkan.
- d. Analisis Varian Biaya. Menganalisis perbedaan antara biaya aktual dengan biaya standar atau perkiraan untuk mengidentifikasi penyimpangan biaya dan mengambil tindakan korektif jika diperlukan.

- e. Pelaporan Informasi Biaya. Menyajikan informasi biaya yang relevan kepada manajemen dalam bentuk laporan atau analisis yang dapat digunakan untuk pengambilan keputusan.

Dengan menggunakan informasi yang dihasilkan melalui akuntansi biaya, manajemen dapat mengambil langkah-langkah untuk mengendalikan biaya, meningkatkan efisiensi operasional, meningkatkan profitabilitas, serta membuat keputusan yang lebih baik untuk keseluruhan keberlangsungan dan pertumbuhan perusahaan.

2. Tujuan Akuntansi Biaya

Menurut Ais (2020:7). Akuntansi biaya mempunyai tiga tujuan utama dalam akuntansi biaya yaitu, penentuan *cost* produksi, pengendalian biaya dan pengambilan keputusan khusus.

Akuntansi biaya, yang pada umumnya dianggap sebagai metode perhitungan nilai persediaan dalam neraca dan harga pokok penjualan dalam laporan laba rugi, dapat mengalami keterbatasan dalam menyediakan informasi yang relevan bagi manajemen dalam pengambilan keputusan. Terkadang, informasi tersebut hanya berfungsi sebagai data biaya produk untuk mematuhi aturan pelaporan eksternal. Namun, pengertian yang terbatas seperti ini tidak memadai untuk kebutuhan saat ini dan tidak cukup untuk menggambarkan kegunaan informasi biaya.

Akuntansi biaya, dalam melengkapi peran manajemen dengan alat yang diperlukan untuk perencanaan, pengendalian, dan pengambilan keputusan yang efisien dan strategis, menjadi sangat penting. Pengumpulan, presentasi, dan analisis informasi mengenai biaya dan laba membantu manajemen dalam melaksanakan tugas-tugas berikut:

- a. Membuat dan melaksanakan rencana dan anggaran untuk operasi dalam kondisi kompetitif dan ekonomi yang telah diprediksi sebelumnya. Rencana ini memiliki potensi untuk memotivasi kinerja karyawan sesuai dengan tujuan perusahaan.
- b. Menerapkan metode perhitungan biaya yang dapat mengendalikan aktivitas, mengurangi biaya, dan meningkatkan kualitas.
- c. Mengendalikan kualitas fisik persediaan dan menentukan biaya setiap produk dan jasa yang dihasilkan, guna penerapan harga dan evaluasi kinerja produk, departemen, atau divisi.

- d. Menetapkan biaya dan laba perusahaan untuk periode akuntansi, sesuai dengan aturan yang berlaku dalam pelaporan eksternal.
- e. Memilih antara alternatif jangka pendek atau panjang yang dapat mengubah pendapatan atau biaya.

Akuntansi biaya mampu menyediakan informasi yang dibutuhkan oleh akuntansi manajemen dan akuntansi keuangan. Selain itu, akuntansi biaya juga dapat mengukur, menganalisis, dan melaporkan informasi keuangan dan non-keuangan terkait dengan biaya yang diperoleh atau digunakan dalam suatu organisasi. Sebagai contoh, menghitung biaya produk adalah salah satu fungsi akuntansi biaya yang memenuhi kebutuhan akuntansi keuangan dalam menilai persediaan, sekaligus memenuhi kebutuhan akuntansi manajemen dalam pengambilan keputusan seperti pemilihan produk yang akan dipasarkan.

3. Penggolongan Biaya

Dalam bidang akuntansi biaya, biaya dapat dikelompokkan melalui beberapa pendekatan. Pengelompokan biaya ini umumnya ditentukan berdasarkan tujuan tertentu yang ingin dicapai, karena dalam konteks akuntansi biaya dikenal dengan prinsip "biaya yang berbeda untuk tujuan yang berbeda".

Mulyadi (1999:15) dalam Ramadani (2023:16), berpendapat bahwa ada beberapa cara penggolongan biaya yang sering dilakukan, antara lain:

a. Penggolongan Biaya Menurut Objek Pengeluaran.

Dalam cara penggolongan ini, objek pengeluaran dijadikan dasar dalam penggolongan biaya. Contohnya, jika nama objek pengeluaran adalah bahan bakar, maka semua pengeluaran yang berkaitan dengan bahan bakar disebut sebagai biaya bahan bakar.

b. Penggolongan Biaya Menurut Fungsi Pokok Dalam Perusahaan.

Pada perusahaan manufaktur, terdapat tiga fungsi utama, yaitu fungsi produksi, fungsi pemasaran, dan fungsi administrasi serta umum. Oleh karena itu, dalam perusahaan manufaktur, biaya biasanya dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok, yaitu:

- a) Biaya Produksi. Adalah biaya-biaya yang terjadi dalam mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap dijual. Menurut objek pengeluarannya, biaya produksi ini umumnya dibagi menjadi beberapa jenis, seperti biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik. Biaya bahan baku dan

biaya tenaga kerja langsung disebut juga dengan istilah biaya utama (*prime cost*), sedangkan biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik disebut dengan istilah biaya konversi, yang merupakan biaya untuk mengubah bahan baku menjadi produk jadi.

- b) Biaya Pemasaran adalah biaya-biaya yang terjadi untuk mendukung kegiatan pemasaran produk. Misalnya, biaya iklan, biaya promosi, biaya angkutan dari gudang perusahaan ke gudang pembeli, gaji karyawan bagian pemasaran, dan biaya contoh (sampel).
 - c) Biaya Administrasi dan Umum adalah biaya untuk mengkoordinasikan seluruh kegiatan produksi dan pemasaran produk. Misalnya, biaya gaji karyawan bagian keuangan, akuntansi, personalia, dan hubungan masyarakat, biaya pemeriksaan akuntan, dan biaya fotokopi.
- c. Penggolongan Biaya Menurut Hubungan Biaya Dengan Sesuatu Yang Dibiayai
- Sesuatu yang memerlukan biaya bisa berupa produk atau departemen. Berkaitan dengan entitas yang menerima biaya tersebut, biaya bisa dibagi menjadi dua kategori yaitu:

- a) Biaya langsung adalah biaya yang muncul secara eksklusif karena adanya entitas yang dibiayai. Jika entitas tersebut tidak ada, biaya langsung ini tidak akan terjadi. Oleh karena itu, biaya langsung dapat dengan mudah diidentifikasi dengan entitas yang dibiayai. Biaya produksi langsung terdiri dari biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung.
 - b) Biaya tidak langsung adalah biaya yang muncul bukan hanya karena adanya entitas yang dibiayai. Biaya tidak langsung yang berkaitan dengan produk disebut juga biaya produksi tidak langsung atau biaya *overhead* pabrik, yang tidak mudah diidentifikasi dengan produk tertentu. Dalam hubungannya dengan departemen, biaya tidak langsung adalah biaya yang terjadi di satu departemen namun manfaatnya dirasakan oleh lebih dari satu departemen.
- d. Penggolongan biaya menurut perilakunya

dalam hubungannya dengan perubahan *volume* kegiatan adalah aspek penting dalam analisis biaya. Dalam konteks perubahan *volume* kegiatan, biaya dapat digolongkan menjadi beberapa kategori yang berbeda. Penggolongan ini membantu dalam memahami bagaimana berbagai jenis biaya bereaksi terhadap fluktuasi *volume* kegiatan, sehingga memungkinkan pengelolaan anggaran yang lebih efektif dan

pengambilan keputusan yang lebih tepat. Berdasarkan perilaku biaya terhadap perubahan *volume* kegiatan, biaya dapat digolongkan menjadi:

- a) Biaya Variabel adalah biaya yang jumlah totalnya berubah secara sebanding dengan perubahan *volume* kegiatan. Contoh biaya variabel termasuk biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Ketika *volume* kegiatan meningkat atau menurun, total biaya variabel akan bergerak searah dengan perubahan tersebut.
- b) Biaya Semivariabel adalah biaya yang tidak berubah secara sebanding dengan perubahan *volume* kegiatan. Biaya semivariabel mengandung unsur biaya tetap dan unsur biaya variabel. Ini berarti bahwa sebagian dari biaya ini akan tetap konstan terlepas dari perubahan *volume* kegiatan, sementara bagian lainnya akan berubah sesuai dengan tingkat aktivitas. Contoh biaya semivariabel termasuk biaya utilitas yang memiliki komponen tetap dan komponen variabel yang tergantung pada penggunaan.
- c) Biaya *Semifixed* adalah biaya yang tetap untuk tingkat *volume* kegiatan tertentu dan berubah dengan jumlah yang konstan pada *volume* produk tertentu. Ini berarti bahwa biaya *semifixed* akan tetap stabil hingga mencapai titik tertentu dalam *volume* kegiatan, setelah itu biaya akan meningkat ke tingkat tetap berikutnya. Contoh biaya *semifixed* dapat mencakup biaya yang terkait dengan penyewaan fasilitas tambahan yang diperlukan setelah mencapai kapasitas tertentu.
- d) Biaya Tetap adalah biaya yang jumlah totalnya tetap dalam kisaran *volume* kegiatan tertentu. Contoh biaya tetap termasuk gaji direktur produksi. Biaya tetap tidak dipengaruhi oleh perubahan dalam *volume* kegiatan dalam rentang aktivitas tertentu, sehingga tetap konstan meskipun ada fluktuasi dalam tingkat produksi atau penjualan.
- e. Penggolongan biaya berdasarkan jangka waktu manfaatnya
Penggolongan ini sangat penting dalam akuntansi. Berdasarkan jangka waktu manfaatnya, biaya dapat dibagi menjadi dua kategori utama, yaitu sebagai berikut:
 - a) Pengeluaran Modal (*Capital Expenditures*)
Pengeluaran modal adalah biaya yang manfaatnya dirasakan lebih dari satu periode akuntansi, biasanya lebih dari satu tahun kalender. Saat terjadi, pengeluaran modal dicatat sebagai harga pokok aktiva dan dialokasikan ke periode-periode yang mendapatkan manfaat melalui metode depresiasi,

amortisasi, atau deplesi. Contoh pengeluaran modal meliputi biaya untuk pembelian aktiva tetap, reparasi besar terhadap aktiva tetap, promosi besar-besaran, serta riset dan pengembangan produk. Karena pengeluaran ini biasanya melibatkan jumlah yang signifikan dan memberikan manfaat jangka panjang, mereka diperlakukan sebagai pengeluaran modal dan dicatat sebagai harga pokok aktiva tetap atau beban yang ditangguhkan. Selama periode akuntansi yang menikmati manfaat dari pengeluaran modal tersebut, sebagian dari biaya tersebut dibebankan sebagai biaya depresiasi, amortisasi, atau deplesi.

b) **Pengeluaran Pendapatan (Revenue Expenditures)**

Pengeluaran pendapatan adalah biaya yang manfaatnya hanya dirasakan dalam periode akuntansi terjadinya pengeluaran tersebut. Ketika pengeluaran ini terjadi, mereka langsung dibebankan sebagai biaya dan dihubungkan dengan pendapatan yang diperoleh dari pengeluaran tersebut. Contoh pengeluaran pendapatan meliputi biaya iklan, biaya telex, dan biaya tenaga kerja. Pengeluaran ini tidak memiliki manfaat jangka panjang dan langsung mempengaruhi laporan laba rugi dalam periode terjadinya.

2.1.2. Biaya Produksi

1. **Pengertian Biaya Produksi**

Menurut Dinson, et al (2019:80) biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang, untuk mendapatkan barang atau jasa yang diharapkan memberikan keuntungan/manfaat pada saat ini atau masa yang akan datang.

Menurut Putri dan Suzan (2021:8196) biaya produksi adalah total biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap dijual. Secara garis besar, biaya produksi terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik.

Biaya produksi yaitu biaya-biaya yang timbul akibat adanya fungsi produksi. Fungsi produksi adalah sebuah kegiatan yang mengolah bahan baku menjadi barang jadi dan siap untuk dijual. Ada beberapa hal yang di butuhkan untuk dapat menghasilkan sebuah produk yaitu:

a. Bahan baku langsung

Biaya bahan baku langsung (*direct material costs*) adalah biaya perolehan dari seluruh bahan baku langsung yang menjadi bagian utama dari sebuah barang jadi. Bahan baku langsung ini dapat ditelusuri secara mudah dan ekonomis ke objek biaya, misalnya ke barang jadi.

b. Tenaga kerja langsung

Biaya tenaga kerja langsung (*direct labor cost*) merupakan gaji atau upah yang dibayarkan kepada semua tenaga kerja yang terlibat secara langsung dalam proses produksi untuk menghasilkan barang jadi. Contoh dari tenaga kerja langsung adalah para pekerja yang bertugas sebagai operator mesin di pabrik, dan sebagainya

c. *Overhead* Pabrik

Biaya *overhead* pabrik (*factory overhead*) merujuk pada semua biaya yang terkait dengan proses produksi suatu produk selain biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung. Biaya ini dapat diklasifikasikan lebih lanjut dalam tiga unsur utama:

a) Bahan baku tidak langsung;

b) Tenaga kerja tidak langsung;

c) Biaya produksi tidak langsung lainnya, seperti biaya asuransi peralatan pabrik, biaya perawatan peralatan pabrik, dan lain sebagainya.

2. Biaya Aktual

Menurut Raybun (2005:46) dalam Mawarni (2019:40) Biaya aktual adalah sistem biaya yang mengalokasikan biaya aktual dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* ke produk.

a. Biaya Bahan Baku:

Biaya bahan baku merujuk pada semua bahan baku yang merupakan bagian integral dari produk jadi dan dimasukkan secara eksplisit dalam perhitungan biaya produk.

b. Biaya Tenaga Kerja Langsung:

Biaya tenaga kerja langsung adalah biaya yang terkait dengan pekerjaan yang melakukan konversi bahan baku menjadi produk jadi dan dapat dialokasikan secara wajar ke produk tertentu.

c. *Biaya Overhead* Pabrik:

Biaya overhead pabrik mencakup biaya manufaktur yang tidak dapat ditelusuri secara langsung ke bahan baku tersebut dan tidak menjadi bagian langsung dari produk.

3. *Biaya Standar*

Menurut William (2009:158) dalam Mawarni (2019:41) Secara umum, standar diartikan sebagai suatu ukuran yang ditetapkan sebagai pedoman dalam menjalankan suatu pekerjaan. Standar merupakan ukuran kuantitas yang harus dicapai dalam pelaksanaan operasi atau kegiatan tertentu. Biaya standar adalah biaya yang telah ditetapkan sebelumnya untuk memproduksi satu unit atau sejumlah barang dalam satu periode tertentu.

Biaya standar merujuk pada biaya yang direncanakan untuk suatu produk dalam kondisi operasional saat ini atau yang diantisipasi. Biaya standar telah ditentukan sebelumnya dan digunakan sebagai pedoman dalam pengeluaran biaya yang sebenarnya. Jika biaya sebenarnya berbeda dari biaya standar, maka biaya standar dianggap sebagai referensi, asalkan asumsi-asumsi yang mendasarinya tetap tidak berubah.

Biaya standar merupakan suatu tingkat pengukuran yang dipilih dengan hati-hati untuk mengevaluasi kinerja. Dari definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa biaya standar adalah biaya yang seharusnya dikeluarkan untuk memproduksi satu unit produk dengan mempertimbangkan kondisi ekonomi, efisiensi, dan faktor-faktor lainnya.

Metode perhitungan biaya standar adalah suatu metode perhitungan biaya yang menggunakan biaya standar dengan tujuan mengendalikan biaya. Metode ini dirancang untuk menentukan biaya produksi untuk produk atau jasa dengan menggunakan tingkat pengukuran yang telah ditetapkan sebelumnya.

4. *Harga Pokok Produksi*

Menurut Putra (2021:116). Harga pokok produksi adalah total biaya yang dikeluarkan untuk mengolah barang dari tahap awal pembelian hingga selesai, baik sebelum maupun selama periode akuntansi tertentu. Semua biaya tersebut termasuk dalam biaya persediaan.

Biaya persediaan adalah semua biaya yang terkait dengan produk dan dianggap sebagai aktiva dalam neraca saat terjadi, dan kemudian menjadi harga pokok penjualan saat produk tersebut dijual. Harga pokok penjualan mencakup semua biaya produksi yang terjadi untuk membuat barang yang terjual. Biaya produksi dapat digolongkan menjadi tiga kategori:

- a. Biaya bahan baku adalah biaya perolehan semua bahan yang pada akhirnya akan menjadi bagian dari objek biaya (barang dalam proses dan kemudian barang jadi) dan yang dapat ditelusuri ke objek biaya dengan cara yang ekonomis. Misalnya pemakaian bahan berupa kulit, benang, paku, lem, dan cat pada perusahaan sepatu.
- b. Biaya tenaga kerja langsung atau upah langsung adalah biaya yang dibayarkan kepada tenaga kerja langsung. Istilah tenaga kerja langsung digunakan untuk menunjuk tenaga kerja (karyawan) yang terlibat secara langsung dalam proses pengolahan bahan baku menjadi barang jadi. Biaya tenaga kerja langsung meliputi kompensasi atas seluruh tenaga kerja manufaktur yang dapat ditelusuri ke objek biaya (barang dalam proses dan kemudian barang jadi) dengan cara yang ekonomis. Misalnya upah yang dibayarkan kepada karyawan bagian pemotongan, perakitan, atau pengecatan pada perusahaan mebel.
- c. Biaya *overhead* pabrik (biaya produksi tidak langsung) adalah seluruh biaya manufaktur yang terkait dengan objek biaya namun tidak dapat ditelusuri ke objek biaya (barang dalam proses dan kemudian barang jadi) dengan cara yang ekonomis. Contoh biaya *overhead* pabrik antara lain:

- a) Biaya tenaga kerja tidak langsung
Biaya yang dikeluarkan untuk tenaga kerja yang tidak terlibat langsung dalam proses produksi, seperti supervisor, petugas kebersihan, dan staf pendukung lainnya. Meskipun mereka tidak bekerja langsung pada lini produksi, peran mereka sangat penting dalam mendukung kelancaran operasional pabrik.
- b) Biaya bahan baku penolong
Pengeluaran untuk bahan baku yang tidak menjadi bagian utama dari produk akhir, tetapi tetap diperlukan dalam proses produksi. Contohnya adalah bahan pelumas untuk mesin atau bahan kimia yang digunakan dalam pembersihan. Meskipun kontribusinya tidak langsung, bahan-bahan ini esensial untuk menjaga kualitas dan efisiensi proses produksi.

- c) **Biaya reparasi dan pemeliharaan mesin pabrik**
Pengeluaran yang dilakukan untuk memperbaiki dan menjaga mesin-mesin pabrik agar tetap berfungsi dengan baik. Biaya ini mencakup pembelian suku cadang, jasa teknisi, dan peralatan yang dibutuhkan untuk perawatan rutin maupun perbaikan mendesak, yang semuanya bertujuan untuk menghindari kerusakan yang lebih besar dan downtime produksi yang mahal.
- d) **Biaya pemeliharaan gedung pabrik**
Pengeluaran untuk menjaga dan memperbaiki kondisi fisik gedung pabrik. Ini termasuk perbaikan struktur bangunan, pengecatan ulang, perawatan sistem ventilasi dan pemanas, serta perawatan fasilitas umum lainnya. Biaya ini penting untuk memastikan lingkungan kerja yang aman dan nyaman bagi karyawan serta untuk melindungi investasi perusahaan dalam properti fisik.
- e) **Biaya penyusutan mesin pabrik.**
Biaya yang dialokasikan untuk memperhitungkan penurunan nilai mesin pabrik selama periode tertentu. Penyusutan ini mencerminkan keausan, penggunaan, dan penurunan efisiensi mesin seiring waktu. Pengakuan biaya penyusutan dalam laporan keuangan penting untuk memberikan gambaran yang lebih akurat mengenai nilai aset perusahaan dan untuk perencanaan penggantian atau peningkatan mesin di masa depan. Biaya yang terjadi di bagian penjualan dan pemasaran atau bagian umum dan administrasi tidak digolongkan sebagai biaya produksi, karena biaya-biaya tersebut tidak dikeluarkan/digunakan dalam proses produksi sehingga tidak termasuk ke dalam biaya *overhead* pabrik. Biaya yang terjadi di bagian penjualan dan pemasaran atau bagian umum dan administrasi termasuk ke dalam biaya periode (*period cost*) beban komersial (*commercial expense*)/ total beban operasi (*total operating expense*) yaitu biaya-biaya yang terkait secara tidak langsung dengan akuisisi atau produksi barang. Biaya yang berhubungan langsung dengan transfer barang ke lokasi pembeli dan perubahan barang tersebut ke kondisi yang siap dijual disebut biaya produk (*product cost*)/ total biaya manufaktur (*total manufacturing cost*). Beban komersial ditambah dengan total biaya manufaktur disebut total biaya operasi (*total operating cost*). Biaya utama (*prime cost*) adalah semua biaya produksi langsung yang terdiri dari biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung. Biaya konversi (*conversion cost*) adalah semua biaya

produksi yang terjadi untuk mengubah bahan baku menjadi barang jadi. Biaya ini terdiri dari biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik.

5. Metode Penentuan Biaya Produksi

Dalam akuntansi biaya yang konvensional, komponen-komponen harga pokok produksi terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik, baik yang bersifat tetap maupun variabel. Namun, konsep harga pokok tersebut tidak selalu relevan dengan kebutuhan manajemen. Oleh karena itu, muncul konsep lain yang tidak memperhitungkan semua biaya produksi sebagai komponen harga pokok produksi.

Ada dua konsep biaya produksi yang menjadi perhatian para ahli akuntansi biaya, yaitu konsep *full costing* dan variabel *costing*. Konsep ini berbeda karena perbedaan dalam pengakuan terhadap biaya *overhead* pabrik tetap. Dalam konsep *full costing*, biaya *overhead* pabrik tetap diakui sebagai bagian integral dari biaya produksi (harga pokok produksi). Sedangkan dalam konsep variabel *costing*, biaya *overhead* pabrik tetap tidak dianggap sebagai bagian dari biaya produksi yang esensial.

Dalam konteks biaya produksi, terdapat istilah yang disebut harga pokok produksi. Harga pokok produksi ini adalah perhitungan harga pokok produksi yang mencakup biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya *overhead* pabrik. Selain itu, harga pokok produksi juga dapat didefinisikan sebagai total biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan dalam proses pembuatan suatu produk. Harga pokok produksi merupakan elemen penting dalam pengendalian biaya produksi.

Penentuan harga pokok produksi adalah proses memperhitungkan biaya untuk suatu produk, pesanan, atau jasa dengan cara memasukkan seluruh biaya produksi atau hanya sebagian unsur biaya produksi variabel. Penentuan harga pokok produksi adalah proses pembebanan unsur biaya produksi kepada produk yang dihasilkan dari suatu produksi, yang melibatkan penentuan biaya yang melekat pada produk jadi dan persediaan barang dalam proses.

Menurut Adnyana (2019:163), Terdapat dua pendekatan yang dapat digunakan dalam perhitungan harga pokok, yaitu perhitungan harga pokok penuh (*full costing*) dan perhitungan harga pokok variabel (*variabel costing*).

a. Metode *Full costing* merupakan pendekatan dalam penentuan harga pokok produksi yang mengalokasikan seluruh biaya produksi kepada produk, termasuk biaya yang bersifat tetap maupun variabel. Dalam metode *Full costing*, harga pokok produksi terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya *overhead* pabrik tetap, dan biaya *overhead* pabrik variable

Metode Full Costing

Biaya Bahan Baku	Xxx
Biaya Tenaga Kerja Langsung	Xxx
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Variabel	Xxx
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Tetap	Xxx
Biaya Produksi	<u>Xxx</u>

a) Biaya bahan baku adalah biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh semua bahan yang pada akhirnya akan menjadi bagian dari produk (baik dalam proses maupun barang jadi) dan dapat dilacak secara ekonomis ke produk tersebut.

b) Biaya tenaga kerja langsung atau upah langsung adalah biaya yang dibayarkan kepada tenaga kerja langsung. Istilah tenaga kerja langsung digunakan untuk merujuk pada pekerja (buruh) yang terlibat secara langsung dalam proses pengolahan bahan baku menjadi barang jadi.

c) Biaya *overhead* pabrik (biaya produksi tidak langsung) mencakup semua biaya manufaktur yang terkait dengan produk tetapi tidak dapat dilacak secara ekonomis ke produk tersebut. Contoh biaya *overhead* pabrik antara lain: biaya tenaga kerja tidak langsung, biaya bahan penolong, biaya reparasi dan pemeliharaan gedung pabrik, dan biaya penyusutan mesin pabrik.

d) Biaya *overhead* pabrik dapat dibagi menjadi tiga golongan yaitu : biaya *overhead* pabrik tetap adalah biaya *overhead* pabrik yang tetap dan tidak berubah dalam kisaran perubahan *volume* kegiatan tertentu. Biaya *overhead* pabrik variabel adalah biaya *overhead* pabrik yang berubah sebanding dengan perubahan *volume* kegiatan. Biaya *overhead* pabrik semivariabel adalah biaya *overhead* pabrik yang berubah tidak sebanding dengan perubahan *volume* kegiatan.

Dalam metode *full costing*, biaya *overhead* pabrik, baik yang bersifat tetap maupun variabel, akan dialokasikan kepada produk berdasarkan *overhead* pabrik

sesungguhnya. Oleh karena itu, biaya *overhead* pabrik tetap akan melekat pada harga pokok persediaan produk dalam proses dan persediaan produk jadi yang belum terjual, dan baru akan dianggap sebagai biaya (biaya periode harga pokok penjualan) ketika produk jadi tersebut telah terjual.

b. Metode *Variabel Costing*

Metode penetapan harga pokok yang dianggap lebih bermanfaat untuk pengambilan keputusan manajemen adalah metode variabel *costing*. Metode ini merupakan pendekatan dalam menentukan harga pokok produksi yang hanya memuat biaya produk yang dapat berubah secara langsung seiring dengan perubahan jumlah produk yang diproduksi. Dalam variabel *costing*, informasi biaya produk diperbaiki dengan mengelompokkan biaya berdasarkan perilaku biaya dalam kaitannya dengan perubahan *volume* kegiatan. Metode variabel *costing* sering juga disebut sebagai metode *periodic costing* karena hanya mengalokasikan biaya produksi periodik ke dalam harga pokok produksi.

Dalam metode variabel *costing*, harga pokok produksi terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik variabel. Hal ini disebabkan karena biaya-biaya utama, yaitu biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung, adalah biaya-biaya yang berubah secara penuh seiring dengan produksi. Sedangkan biaya *overhead* pabrik yang dimasukkan dalam perhitungan variabel *costing* hanya mencakup komponen *overhead* pabrik yang bersifat variabel, tanpa termasuk komponen biaya yang bersifat tetap.

Menurut Metode Variabel *Costing*

Biaya bahan baku	Xxx
Biaya tenaga kerja langsung	Xxx
Biaya <i>overhead</i> pabrik variabel	Xxx
<hr/>	
Biaya produksi	Xxx

Menurut metode variabel *costing*, penundaan pembebanan suatu biaya hanya bermanfaat jika penundaan tersebut dapat menghindari terjadinya biaya yang sama dalam periode yang akan datang. Dengan demikian, metode pembiayaan variabel ini

memberikan keuntungan bagi manajemen dalam pengambilan keputusan dan pengendalian biaya. Sebagai contoh, metode ini dapat digunakan untuk menentukan penerimaan pesanan khusus. Namun, di luar kebutuhan manajemen tersebut, konsep ini masih diragukan, terutama dalam penilaian aset dan penentuan laba periode.

2.1.3. Efisiensi Biaya

Efisiensi merujuk pada konsep yang terkait dengan penggunaan maksimal serta pemanfaatan seluruh sumber daya dalam proses produksi barang atau jasa. Efisiensi mengacu pada hubungan antara masukan dan keluaran, sedangkan efektivitas merupakan ukuran prestasi manajemen dalam kegiatan yang diperlukan agar sasaran organisasi tercapai. Dengan kata lain, sejauh mana para manajer mencapai sasaran organisasi menjadi ukuran dalam menilai seberapa efektif mereka menjalankan kegiatan mereka.

1. Pengertian Efisiensi Biaya

Menurut Syam (2020:128). Efisiensi adalah perbandingan terbaik antara suatu hasil dengan usaha. Sedangkan menurut Massie, et al (2018:357) Efisiensi merujuk pada sejumlah konsep yang terkait pada kegunaan pemaksimalan serta pemanfaatan seluruh sumber daya dalam proses produksi barang dan jasa.

Dengan adanya pencapaian tujuan dengan memperhitungkan pengeluaran biaya seminimal mungkin serta memperhitungkan waktu yang berpengaruh dalam pencapaian tujuan tersebut, perusahaan memastikan efisiensi dalam prosesnya.

Menurut Maghfirah dan Yulia Fitri (2019:336) Efisiensi biaya produksi adalah upaya untuk menekan biaya yang dikeluarkan atas bahan baku, tenaga kerja, dan biaya *overhead* dalam proses produksi. Efisiensi biaya produksi menjadi hal yang penting bagi perusahaan guna mencapai laba yang optimal. Tingkat efisiensi biaya produksi suatu perusahaan dapat diukur dari seberapa efisien penggunaan biaya bahan baku, tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik yang diperlukan untuk menghasilkan suatu keluaran tertentu.

Biaya produksi merupakan komponen biaya terbesar bagi perusahaan manufaktur. Oleh karena itu, manajemen harus melakukan pengendalian biaya produksi secara rasional dan sistematis untuk memastikan efektivitas dan keefisienan dalam penggunaan sumber daya. Pengendalian biaya produksi yang baik akan

membantu perusahaan untuk menjaga keuntungan dengan mencegah kenaikan biaya yang tidak terkendali.

Dalam kegiatan produksi, perusahaan perlu mengukur biaya yang dikeluarkan sebagai dasar untuk menetapkan harga pokok produk. Keterlambatan dalam pengendalian biaya dapat mengakibatkan peningkatan biaya dan penurunan profitabilitas. Selain itu, biaya produksi juga mencakup biaya untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi, yang kemudian akan diakumulasikan ke dalam biaya produksi total.

Produktivitas berkaitan dengan efisiensi produksi keluaran, yang mengukur hubungan antara keluaran (*output*) dan masukan (*input*) yang digunakan untuk menghasilkan keluaran tersebut. Dengan menggunakan kombinasi masukan yang tepat, perusahaan dapat meningkatkan produktivitasnya dengan mencapai keluaran yang lebih tinggi dengan menggunakan jumlah masukan yang sama atau lebih rendah. Semakin rendah jumlah masukan yang dibutuhkan untuk menghasilkan keluaran tertentu, semakin tinggi tingkat produksi yang dapat dicapai perusahaan.

2. Perhitungan Efisiensi

Selisih (*varians*) adalah perbedaan antara biaya aktual dengan biaya standar. Menurut Mulyadi (1999:8) dalam Mawarni (2019:35) Analisis Varians merupakan suatu proses sistematis untuk mengidentifikasi, melaporkan, dan menjelaskan varian atau penyimpangan antara hasil aktual dengan yang diharapkan atau dianggarkan. Analisis varians adalah metode analisis yang membandingkan kinerja aktual dengan kinerja standar yang seharusnya dicapai.

Dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa analisis varians biaya produksi adalah proses sistematis untuk mengidentifikasi, melaporkan, dan menjelaskan penyimpangan antara biaya produksi aktual dan biaya standar, serta menetapkan penyebab terjadinya varian tersebut.

Analisis selisih (*varians*) biaya produksi meliputi analisis selisih (*varians*) biaya bahan baku, analisis selisih (*varians*) biaya tenaga kerja langsung, dan analisis selisih (*varians*) biaya *overhead* pabrik.

Dengan mengukur efisiensi biaya produksi perusahaan, dapat diketahui apakah efisiensi biaya produksi sudah dilakukan dengan tepat sehingga dapat meminimalkan biaya produksi. Pengukuran efisiensi biaya produksi juga memungkinkan perusahaan

untuk mengetahui apakah efisiensi biaya tersebut menghasilkan keuntungan atau kerugian.

Menurut Febrina (2016:35) dalam Mawarni (2019:36). Total selisih anggaran (total *budget variance*) dapat ditentukan secara sederhana dengan membandingkan biaya *input* aktual dengan biaya yang direncanakan. Total selisih tersebut dapat dihitung menggunakan formula model satu selisih (*the one-way model*) sebagai berikut:

Gambar 2.1. Formula Perhitungan selisih

$$\text{Total Selisih} = (H_s \times K_s) - (H_{st} \times K_{st})$$

Sumber: Febrina (2016:35) dalam Mawarni (2019:36)

H_s = Harga Sesungguhnya

K_s = Kuantitas sesungguhnya

H_{st} = Harga standar

K_{st} = Kuantitas standar

2.1.4. Harga Jual

1. Pengertian Harga Jual

Istilah harga secara umum digunakan dalam konteks jual-beli produk, baik berupa barang maupun jasa. Harga jual ditetapkan oleh penjual yang mengambil keuntungan dari harga tersebut, sementara konsumen memenuhi kebutuhannya dengan membayar produk tersebut sesuai harga yang telah ditentukan.

Menurut Ismanto (2020:66), harga adalah salah satu elemen penting dalam bauran pemasaran, memainkan peran yang sangat signifikan. Dalam teori ekonomi, harga dijelaskan sebagai nilai dari suatu barang atau jasa yang dinyatakan dalam satuan moneter, misalnya 'rupiah' di Indonesia. Basu Swastha juga mengemukakan bahwa harga adalah jumlah uang yang harus dibayarkan oleh konsumen atau pembeli untuk mendapatkan produk yang ditawarkan oleh penjual. Penetapan harga jual harus disesuaikan dengan daya beli konsumen serta mempertimbangkan berbagai faktor seperti biaya produksi, keuntungan yang diharapkan, persaingan, dan perubahan permintaan pasar. Selain itu, harga merupakan jumlah uang (ditambah dengan barang lain yang mungkin diperlukan) yang dibutuhkan untuk memperoleh kombinasi barang dan jasa yang diinginkan.

Menentukan harga jual melibatkan berbagai pertimbangan penting, termasuk analisis daya beli konsumen dan faktor-faktor seperti biaya, laba, persaingan, serta

fluktuasi permintaan pasar. Harga mencerminkan sejumlah uang (ditambah beberapa barang mungkin) yang diperlukan untuk mendapatkan kombinasi tertentu dari barang-barang dan layanan yang mereka tawarkan.

2. Peran Harga Jual

Menurut Ismanto (2020:66), harga memiliki dua peran utama dalam proses pengambilan keputusan pembeli, yaitu peran alokasi dan peran informasi.

a. Peran Alokasi

Peran alokasi dari harga berkaitan dengan fungsi harga dalam membantu pembeli untuk memutuskan cara memperoleh manfaat atau utilitas tertinggi yang diharapkan berdasarkan daya beli mereka. Dengan demikian, harga membantu pembeli untuk menentukan bagaimana mereka akan mengalokasikan daya beli mereka pada berbagai jenis barang dan jasa. Dalam proses ini, pembeli membandingkan harga dari berbagai alternatif yang tersedia, kemudian memutuskan alokasi dana yang diinginkan berdasarkan perbandingan tersebut. Ini memungkinkan konsumen untuk membuat keputusan yang bijak tentang pembelian mereka, memastikan bahwa mereka mendapatkan nilai terbaik untuk uang mereka.

b. Peran Informasi

Peran informasi dari harga adalah fungsi harga dalam memberikan pengetahuan kepada konsumen mengenai faktor-faktor produk, seperti kualitas. Hal ini terutama penting dalam situasi di mana pembeli mungkin mengalami kesulitan untuk menilai faktor produk atau manfaatnya secara objektif. Persepsi yang sering berlaku adalah bahwa harga yang lebih tinggi mencerminkan kualitas yang lebih baik. Dalam konteks ini, harga berfungsi sebagai indikator kualitas produk, membantu konsumen untuk membuat keputusan yang lebih terinformasi. Harga yang mahal sering dianggap sebagai tanda bahwa produk tersebut memiliki kualitas yang lebih baik atau menawarkan manfaat tambahan yang tidak dimiliki oleh produk yang lebih murah.

Dengan memahami kedua peran ini, penjual dapat menetapkan harga yang tidak hanya menarik bagi konsumen tetapi juga memberikan informasi yang tepat mengenai nilai dan kualitas produk mereka. Ini membantu menciptakan kepercayaan di antara konsumen dan mendorong keputusan pembelian yang lebih positif.

3. Penetapan Harga Jual

Dalam menetapkan harga jual, manajemen harus memiliki kebijakan yang jelas dan strategis. Kebijakan tersebut harus dirancang sedemikian rupa agar dapat menjamin pemulihan biaya dalam jangka panjang dan mencapai laba yang diharapkan, bahkan ketika perusahaan menghadapi masa-masa sulit. Tujuan dari penetapan harga yang efektif meliputi beberapa aspek penting, yaitu:

a. Mencapai Penghasilan atas Investasi

Penetapan harga harus memungkinkan perusahaan untuk memperoleh penghasilan yang cukup untuk menutupi investasi yang telah dilakukan. Ini termasuk pengembalian atas biaya produksi, biaya operasional, serta memberikan margin keuntungan yang memadai bagi pemilik dan pemangku kepentingan.

b. Kestabilan Harga

Menetapkan harga dengan tujuan untuk menjaga stabilitas di pasar. Kestabilan harga penting untuk menciptakan kepercayaan konsumen dan menghindari fluktuasi yang dapat merusak reputasi perusahaan. Harga yang stabil membantu dalam mempertahankan loyalitas pelanggan dan memastikan penjualan yang konsisten.

c. Mempertahankan atau Meningkatkan Pangsa Pasar

Strategi penetapan harga juga harus mempertimbangkan bagaimana harga dapat digunakan untuk mempertahankan atau bahkan meningkatkan pangsa pasar. Harga yang kompetitif dapat menarik lebih banyak konsumen, meningkatkan *volume* penjualan, dan memperkuat posisi perusahaan di pasar.

d. Menghadapi atau Mencegah Persaingan

Penetapan harga dapat digunakan sebagai alat untuk menghadapi atau mencegah persaingan. Dengan menetapkan harga yang strategis, perusahaan dapat membuat penawaran mereka lebih menarik dibandingkan dengan pesaing, yang pada gilirannya dapat mengurangi tekanan kompetitif.

e. Memaksimalkan Laba

Akhirnya, tujuan utama dari penetapan harga adalah untuk memaksimalkan laba. Ini berarti menetapkan harga pada tingkat yang menghasilkan pendapatan tertinggi dengan biaya terendah, sambil tetap menarik bagi konsumen. Penetapan harga yang efektif memastikan bahwa perusahaan dapat mencapai keuntungan optimal tanpa mengorbankan *volume* penjualan.

Dengan mempertimbangkan faktor-faktor tersebut, perusahaan dapat menetapkan harga yang tidak hanya memenuhi kebutuhan bisnis tetapi juga memaksimalkan nilai bagi konsumen dan pemangku kepentingan.

4. Metode Penentuan Harga Jual

Menurut Rosidah(2018:54) Biaya (*cost*) merupakan komponen penting yang harus dipertimbangkan dalam menentukan harga jual produk atau jasa. Dalam kondisi normal, harga jual yang ditetapkan harus mampu menutupi seluruh biaya yang dikeluarkan, termasuk biaya produksi, distribusi, dan operasional, serta memberikan laba yang sepadan dengan investasi yang telah dilakukan oleh perusahaan. Penetapan harga jual yang tepat memastikan bahwa semua pengeluaran tertutupi dan perusahaan memperoleh keuntungan yang memadai, yang pada akhirnya mendukung keberlanjutan dan pertumbuhan bisnis.

Ada beberapa metode yang dapat digunakan untuk menentukan harga jual suatu produk atau jasa:

a. Penentuan Harga Jual Normal (*Normal Pricing*)

Dalam kondisi normal, manajer yang bertanggung jawab atas penetapan harga jual membutuhkan informasi mengenai biaya penuh yang akan datang sebagai dasar untuk menentukan harga jual produk atau jasa. Metode penetapan harga ini sering disebut dengan istilah *cost plus pricing*, karena harga jual ditentukan dengan menambahkan biaya masa yang akan datang dengan suatu persentase mark up (tambahan di atas jumlah biaya) yang dihitung menggunakan formula tertentu. Harga jual produk atau jasa dalam keadaan normal ditentukan dengan formula sebagai berikut:

Gambar 2.2. Rumus Penentuan Harga Jual Normal

$$\text{Harga Jual} = \text{Taksiran Biaya Penuh} + \text{Laba Yang Diharapkan}$$

Sumber: Rosidah et al (2018:54)

b. Penentuan Harga Jual dalam *Cost-Type Contract* (*Cost-Type Contract Pricing*)

Cost-type contract adalah jenis kontrak di mana pembeli setuju untuk membeli produk atau jasa dengan harga yang didasarkan pada total biaya aktual yang telah dikeluarkan. Dalam keadaan normal, harga jual produk atau jasa yang akan dijual di

masa mendatang ditentukan dengan metode *cost plus pricing*, berdasarkan estimasi biaya penuh sebagai dasar. Dalam *cost-type contract*, harga jual yang dibebankan kepada pembeli dihitung berdasarkan biaya penuh aktual yang telah dikeluarkan untuk memproduksi dan memasarkan produk. Dengan demikian, produsen dijamin akan memperoleh laba sebesar persentase tertentu dari biaya aktual yang telah dikeluarkan untuk menyelesaikan proyek. Harga jual yang dibebankan dalam *cost-type contract* dapat dihitung sebagai berikut:

Gambar 2.3. Rumus Penentuan Harga Jual dalam *Cost-Type Contract*

Total biaya penuh	xx
Laba....% x total biaya penuh	xx
Harga jual yang dibebankan	xx

Sumber: Rosidah et al (2018:54)

c. Harga Jual Pesanan Khusus (*Special Order Pricing*)

Pesanan khusus adalah pesanan yang diterima oleh perusahaan di luar pesanan reguler. Biasanya, pelanggan yang melakukan pesanan khusus meminta harga yang lebih rendah dari harga jual normal, bahkan sering kali di bawah biaya penuh, karena pesanan khusus biasanya melibatkan jumlah yang besar. Jika perusahaan menerima pesanan khusus, harga jual produk tidak perlu menutup biaya penuh produk. Dalam mempertimbangkan pesanan khusus, manajer penetapan harga jual dapat menetapkan harga jual hanya sedikit di atas biaya variabel, karena laba kontribusi yang dihasilkan dari pesanan khusus akan meningkatkan laba perusahaan, selama manajer yakin bahwa pesanan reguler mampu menyerap seluruh biaya tetap. Perhitungannya dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.4. Rumus Penentuan Harga Jual Pesanan Khusus

Total harga jual dalam pesanan khusus	xx
Total biaya variabel untuk menghasilkan pesanan khusus	xx
Laba kontribusi	xx

Sumber: Rosidah et al (2018:54)

- d. Penentuan Harga Jual Produk atau Jasa yang Dihasilkan oleh Perusahaan yang Diatur dengan Peraturan Pemerintah

Produk dan jasa yang dihasilkan untuk memenuhi kebutuhan pokok masyarakat seperti listrik, air, telepon, telegram, dan pos diatur dengan peraturan pemerintah. Harga jual produk dan jasa tersebut ditentukan berdasarkan biaya penuh yang akan datang ditambah dengan laba yang diharapkan. Informasi akuntansi penuh yang bermanfaat untuk menetapkan harga jual produk atau jasa yang diatur oleh pemerintah terdiri dari biaya penuh yang akan datang yang dikeluarkan untuk menghasilkan produk atau jasa dan aktiva penuh yang akan digunakan untuk menghasilkan produk atau jasa tersebut. Dalam penentuan harga jual yang diatur dengan peraturan pemerintah, biaya penuh yang akan datang yang digunakan sebagai dasar penentuan harga jual dihitung dengan pendekatan *full costing*, karena pendekatan *variable costing* tidak diterima sebagai prinsip akuntansi yang lazim. Perhitungannya dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.5. Rumus Penentuan Harga Jual Yang Dihasilkan Oleh Perusahaan Yang Diatur Dengan Peraturan Pemerintah

$$\text{Harga Jual} = \text{Taksiran Biaya Penuh dimasa yang akan datang} + \text{taksiran laba}$$

Sumber: Rosidah et al (2018:54)

Dengan memahami dan menerapkan metode-metode ini, perusahaan dapat menetapkan harga jual yang sesuai dengan berbagai situasi bisnis, memastikan kelangsungan operasional, dan mencapai tujuan keuangan mereka.

2.1.5. Profitabilitas

1. Pengertian Profitabilitass

Menurut Kasmir (2002:36) dalam Maisarah (2018:13) Profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan atau memperoleh laba secara efektif dan efisien. Laba yang diperoleh oleh perusahaan secara umum berasal dari penjualan produk atau layanan yang ditawarkan, serta pendapatan dari investasi yang dilakukan oleh perusahaan. Dengan kata lain, profitabilitas mencerminkan seberapa efisien perusahaan dalam menghasilkan laba.

Menurut Soemarno (2009:65) dalam Mawarni (2019:47) Laba atau profit merupakan indikator kesuksesan suatu badan usaha. Meskipun tidak semua

perusahaan menjadikan laba sebagai tujuan utama, namun laba tetap menjadi faktor penting yang diperlukan untuk mempertahankan kelangsungan usaha. Laba adalah salah satu pos penting dalam laporan keuangan yang memiliki berbagai kegunaan dalam berbagai konteks. Informasi mengenai laba perusahaan sangatlah penting baik bagi pihak internal maupun pihak eksternal. Peran penting laba antara lain sebagai berikut:

- a. Pajak: Laba perusahaan berfungsi sebagai dasar utama untuk menentukan besaran pajak yang harus dibayarkan kepada negara. Dengan demikian, laba yang dihasilkan perusahaan langsung mempengaruhi penerimaan pajak negara dan berkontribusi terhadap pendapatan pemerintah yang akan digunakan untuk berbagai program pembangunan.
- b. Dividen: Laba perusahaan juga berperan penting dalam menentukan jumlah dividen yang akan dibagikan kepada pemilik saham perusahaan. Selain itu, laba yang dihasilkan juga dapat diputuskan untuk ditahan dalam perusahaan guna mendukung pertumbuhan dan ekspansi di masa depan.
- c. Kebijakan Investasi: Laba yang dihasilkan oleh perusahaan menjadi pedoman penting dalam menentukan kebijakan investasi dan pengambilan keputusan strategis. Berdasarkan besar kecilnya laba, perusahaan dapat merencanakan berbagai investasi untuk meningkatkan operasional dan memperluas bisnisnya.
- d. Peramalan: Laba yang dihasilkan juga digunakan sebagai dasar dalam meramalkan laba masa depan serta memprediksi kondisi ekonomi perusahaan di masa yang akan datang. Dengan analisis laba yang teliti, perusahaan dapat membuat proyeksi yang lebih akurat mengenai kinerja keuangannya di masa depan.
- e. Efisiensi: Laba menjadi parameter utama dalam penghitungan dan penilaian efisiensi operasional perusahaan. Dengan menganalisis laba, perusahaan dapat mengidentifikasi area-area di mana efisiensi dapat ditingkatkan, sehingga dapat mengoptimalkan kinerja operasional dan meningkatkan profitabilitas secara keseluruhan.

Definisi laba oleh para akuntan adalah kelebihan pendapatan dari kegiatan usaha yang diperoleh dengan mengurangi beban terkait dalam suatu periode tertentu. Laba sering digunakan sebagai indikator kinerja manajemen dan sebagai penunjuk untuk melakukan investasi.

2. Faktor – faktor yang mempengaruhi profitabilitas

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi profitabilitas, di antaranya adalah:

- a. **Biaya Produksi:** Biaya-biaya yang terkait dengan perolehan atau pengolahan suatu produk atau jasa akan memengaruhi harga jual produk tersebut. Biaya produksi yang tinggi dapat menaikkan harga jual produk, yang pada gilirannya mempengaruhi laba perusahaan.
- b. **Harga Jual:** Harga jual produk atau jasa akan berdampak pada *volume* penjualan. Jika harga jual tinggi, kemungkinan besar *volume* penjualan akan berkurang, dan sebaliknya. Perubahan harga jual akan memengaruhi pendapatan perusahaan dan, akhirnya, laba yang dihasilkan.
- c. **Volume Penjualan dan Produksi:** Besarnya *volume* penjualan akan mempengaruhi *volume* produksi produk atau jasa tersebut. *Volume* produksi yang tinggi dapat menghasilkan biaya produksi yang lebih rendah per unit, yang pada akhirnya dapat meningkatkan laba perusahaan. Sebaliknya, *volume* penjualan yang rendah dapat mengurangi laba perusahaan karena biaya tetap harus dibagi oleh *volume* yang lebih sedikit.

3. Mengukur Profitabilitas

Menurut Muktiadji (2009:3) dalam Mawarni (2019:49) Dalam mengukur tingkat laba, maka dapat diambil selisih dari laba berjalan dengan laba lalu, dengan rumus:

Gambar 2.6. Formula mengukur tingkat laba

$$\text{Tingkat Laba} = \frac{\text{Laba Berjalan (t)} - \text{Laba Periode Lalu (t1)}}{\text{Laba Periode Lalu(t1)}}$$

Sumber : Muktiadji (2009:3) dalam Mawarni (2019:49)

2.2. Penelitian Terdahulu

Ayu (2022) melakukan penelitian dengan judul Analisis Penerapan Target *Costing* dalam Meningkatkan Efisiensi Biaya Produksi *Singleface* pada PT. Hilal Gemilang Khair. Dalam Penelitian ini, metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Teknik Pengumpulan datanya menggunakan teknik wawancara dan observasi. Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa efisiensi biaya produksi

dapat dikendalikan menggunakan rekayasa nilai pada biaya bahan baku langsung dengan cara merubah masa pembayaran tagihan yaitu dari masa tempo satu bulan menjadi *cash*.

Sunarya (2021) melakukan penelitian dengan judul Analisis Anggaran Biaya Produksi Sebagai Alat Perencanaan Dan Pengendalian Pada Rumah Produksi Tempe Asli H. B Palangkaraya. Dalam Penelitian ini, metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Teknik Pengumpulan datanya menggunakan teknik observasi. Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa biaya yang digunakan oleh Rumah Produksi Tempe tersebut belum efisien walaupun dalam perencanaan penataan anggaran biaya produksi, Rumah Produksi Tempe Asli H.B Palangka Raya telah menerapkan metode bottom-up, di mana perusahaan melibatkan semua bagian, mulai dari bagian terendah hingga bagian tertinggi, untuk memberikan usulan, ide, dan saran terkait anggaran periode selanjutnya. Meskipun demikian, anggaran biaya produksi pada Rumah Produksi Tempe Asli H.B Palangka Raya belum sepenuhnya berfungsi sebagai alat perencanaan dan pengendalian anggaran biaya produksi karena masih terdapat penyimpangan yang melebihi standar yang telah ditetapkan, baik itu penyimpangan yang menguntungkan maupun merugikan.

Lastiawan (2020) melakukan penelitian dengan judul Analisis Penerapan Total Quality Management, Sistem pengukuran kinerja, dan biaya kualitas terhadap efisiensi biaya di bagian produksi melamin pada PT Persindo Central. Dalam Penelitian ini, metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif. Teknik Pengumpulan datanya menggunakan teknik Observasi. Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa efisiensi biaya pada PT persindo Central masih belum stabil dan cenderung mengalami penurunan kualitas efisiensi biaya produksi, untuk dapat meningkatkan kualitas efisiensi produk yang dihasilkan dilakukan dengan menentukan tema, menganalisa sebab akibat melalui diagram tulang ikan (*Fish Bone Diagram*), menguji penyebab, membuat tindakan perbaikan, mengimplementasikan tindakan perbaikan yang sudah dibuat, memonitoring hasil perbaikan dan melakukan evaluasi hasil setelah perbaikan

Kadir (2021) melakukan penelitian dengan judul Analisis Biaya Produksi dan Biaya Penjualan untuk Meningkatkan Profitabilitas pada PT Aneka Tambang Tbk Penelitian ini dilakukan oleh Abdul Kadir untuk memahami bagaimana PT Aneka Tambang Tbk mengelola biaya produksi dan biaya penjualannya dengan tujuan untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pengelolaan biaya produksi dan biaya penjualan yang sangat krusial dalam

pengambilan keputusan manajemen. Biaya produksi, khususnya, memiliki dampak signifikan terhadap tingkat profitabilitas perusahaan.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Sumber data yang digunakan adalah data sekunder yang dikumpulkan melalui teknik dokumentasi, yaitu dengan meneliti bahan dokumentasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PT Aneka Tambang Tbk masih memiliki peluang untuk meningkatkan profitabilitasnya melalui koreksi tertentu pada biaya produksi dan biaya penjualan. Penelitian menemukan bahwa dengan jumlah penjualan yang sama, perusahaan dapat mencapai profitabilitas yang lebih tinggi jika biaya produksi dapat ditekan. Evaluasi menunjukkan bahwa biaya produksi dan biaya penjualan yang diterapkan selama ini masih terlalu tinggi, terutama karena bahan baku yang digunakan memiliki harga yang mahal.

Oleh karena itu, penelitian ini menyarankan bahwa dengan menetapkan biaya produksi dan biaya penjualan yang lebih efisien, PT Aneka Tambang Tbk dapat meningkatkan profitabilitasnya. Pengelolaan yang lebih efektif dan efisien dari kedua jenis biaya ini akan membantu perusahaan mencapai tujuan keuangannya dan memperkuat posisinya di pasar.

Faisal (2020) Analisis Biaya Produksi dalam Menentukan Harga Jual Produk Liquid Hero 57: Studi Kasus pada CV. Cloud Heaven Makassar Penelitian ini dilakukan oleh Fachri Amrullah Faisal dengan tujuan untuk menganalisis biaya produksi dalam penentuan harga jual produk Liquid Hero 57, yang diproduksi oleh CV. Cloud Heaven di Makassar. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif dan kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan ini melibatkan analisis dan deskripsi data terkait kegiatan operasional usaha, khususnya yang berhubungan dengan biaya produksi dan penetapan harga jual yang diterapkan oleh CV. Cloud Heaven Makassar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komponen biaya produksi Liquid Hero 57 secara garis besar terdiri dari tiga elemen utama: biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya *overhead*. Berdasarkan analisis yang dilakukan, diketahui bahwa perusahaan menggunakan metode *Full Costing* untuk menghitung biaya produksi. Metode ini memperhitungkan semua biaya yang terkait dengan produksi, baik biaya tetap maupun biaya variabel. Sedangkan untuk menentukan harga jual produk, perusahaan menggunakan metode *Variable Cost-Plus Mark-up*. Metode ini menghitung harga jual dengan menambahkan mark-up tertentu di atas biaya variabel.

Penelitian ini memberikan wawasan berharga mengenai strategi pengelolaan biaya dan penetapan harga jual yang efektif, yang dapat membantu perusahaan meningkatkan profitabilitas dan daya saing di pasar. Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang komponen biaya produksi dan metode penetapan harga, CV. Cloud Heaven dapat membuat keputusan yang lebih baik dalam manajemen biaya dan penetapan harga produk mereka.

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Metode	Hasil Penelitian
1	Ayu (2022)	Analisis Penerapan Target <i>Costing</i> dalam Meningkatkan Efisiensi Biaya Produksi Singleface pada PT. Hilal Gemilang Khair	Penerapan Target <i>Costing</i> , dan Efisiensi Biaya Produksi	Kualitatif , teknik Pengumpulan datanya menggunakan teknik wawancara dan observasi	Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa efisiensi biaya produksi dapat dikendalikan menggunakan rekayasa nilai pada biaya bahan baku langsung dengan cara merubah masa pembayaran tagihan yaitu dari masa tempo satu bulan menjadi cash.
2	Sunarya (2021)	Analisis Anggaran Biaya Produksi Sebagai Alat Perencanaan Dan Pengendalian Pada Rumah Produksi Tempe Asli H. B Palangkaraya.	Anggaran Biaya Produksi, alat Perencanaan Dan Pengendalian Produk	pendekatan kualitatif. Teknik Pengumpulan datanya menggunakan teknik observasi.	Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa biaya yang digunakan oleh Rumah Produksi Tempe tersebut belum efisien walaupun dalam perencanaan penataan anggaran biaya produksi, Rumah Produksi Tempe Asli H.B Palangka Raya telah menerapkan metode bottom-up, di mana perusahaan melibatkan semua bagian, mulai dari bagian terendah hingga bagian tertinggi, untuk

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Metode	Hasil Penelitian
					<p>memberikan usulan, ide, dan saran terkait anggaran periode selanjutnya. Meskipun demikian, anggaran biaya produksi pada Rumah Produksi Tempe Asli H.B Palangka Raya belum sepenuhnya berfungsi sebagai alat perencanaan dan pengendalian anggaran biaya produksi karena masih terdapat penyimpangan yang melebihi standar yang telah ditetapkan, baik itu penyimpangan yang menguntungkan maupun merugikan.</p>
3	Lastiawan (2020)	Analisis Penerapan Total Quality Management, Sistem pengukuran kinerja, dan biaya kualitas terhadap efisiensi biaya di bagian produksi melamin pada PT Persindo Central	Penerapan Total Quality Management, Sistem pengukuran kinerja, biaya kualitas, efisiensi biaya di bagian produksi	pendekatan kuantitatif. Teknik Pengumpulan datanya menggunakan teknik Observasi.	<p>Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa efisiensi biaya pada PT persindo Central masih belum stabil dan cenderung mengalami penurunan kualitas efisiensi biaya produksi, untuk dapat meningkatkan kualitas efisiensi produk yang dihasilkan dilakukan dengan menentukan tema, menganalisa sebab akibat melalui diagram tulang ikan (Fish Bone Diagram), menguji penyebab, membuat tindakan perbaikan, mengimplementasikan</p>

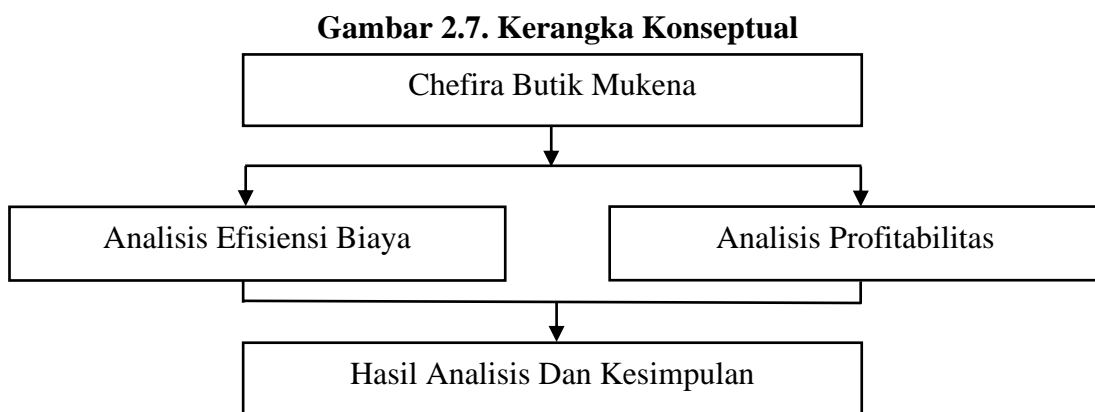
No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Metode	Hasil Penelitian
					tindakan perbaikan yang sudah dibuat, memonitoring hasil perbaikan dan melakukan evaluasi hasil setelah perbaikan
4	Kadir (2020)	Analisis Biaya Produksi dan Biaya Penjualan untuk Meningkatkan Profitabilitas pada PT Aneka Tambang Tbk	Biaya Produksi, Biaya Penjualan, untuk meningkatkan profitabilitas PT Antam	metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Sumber data yang digunakan adalah data sekunder yang dikumpulkan melalui teknik dokumentasi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa PT Aneka Tambang Tbk masih memiliki peluang untuk meningkatkan profitabilitasnya melalui koreksi tertentu pada biaya produksi dan biaya penjualan. Penelitian menemukan bahwa dengan jumlah penjualan yang sama, perusahaan dapat mencapai profitabilitas yang lebih tinggi jika biaya produksi dapat ditekan. Evaluasi menunjukkan bahwa biaya produksi dan biaya penjualan yang diterapkan selama ini masih terlalu tinggi, terutama karena bahan baku yang digunakan memiliki harga yang mahal
5	Faisal (2020)	Analisis Biaya Produksi dalam Menentukan Harga Jual Produk Liquid Hero 57: Studi Kasus pada CV. Cloud		metode deskriptif kuantitatif dan kualitatif dengan pendekatan studi kasus.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa komponen biaya produksi Liquid Hero 57 secara garis besar terdiri dari tiga elemen utama: biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya <i>overhead</i> . Berdasarkan analisis yang

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Metode	Hasil Penelitian
		Heaven Makassar			dilakukan, diketahui bahwa perusahaan menggunakan metode <i>Full Costing</i> untuk menghitung biaya produksi. Metode ini memperhitungkan semua biaya yang terkait dengan produksi, baik biaya tetap maupun biaya variabel. Sedangkan untuk menentukan harga jual produk, perusahaan menggunakan metode <i>Variable Cost-Plus Mark-up</i> . Metode ini menghitung harga jual dengan menambahkan mark-up tertentu di atas biaya variabel

Sumber : Kampus Terkait 2024

2.3. Kerangka Konseptual

Menurut Sugiyono (2019:93), kerangka berpikir atau konseptual merupakan model konseptual yang menjelaskan bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Berikut ini adalah gambaran kerangka konseptual yang digunakan dalam penelitian:



Sumber : Penulis (2024)